

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Proses Pemahaman Dan Pengamalan Ibadah Shalat

a. Pengertian Proses Pemahaman Dan Pengamalan Ibadah Shalat

Kata pemahaman merupakan kata yang diambil dari kata paham, yang artinya tahu benar, pandai dan mengerti benar.⁸ Sedangkan menurut Poerwardarminto, pemahaman diartikan sebagai mengerti benar dalam suatu hal.⁹ Dari kedua kata tersebut dapat diambil pengertian bahwa pemahaman adalah mempelajari dengan sebaik-baiknya supaya mengerti akan suatu hal. Sedangkan proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.¹⁰ Jadi proses pemahaman adalah suatu runtutan aktivitas atau peristiwa yang dilakukan oleh seseorang untuk mengerti, memahami konsep akan sesuatu hal, yang dalam hal ini adalah ibadah shalat termasuk berusaha mengerti dan memahami pengetahuan dan aktivitas yang berkenaan dengan ibadah shalat.

Sedangkan pengamalan diambil dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, perbuatan baik dan segala sesuatu yang

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2000) hal. 811

⁹ Poerwardarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tt. hal. 694

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hal. 899

dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwasanya pengamalan merupakan hal (perbuatan) mengamalkan atau dapat dikatakan akan kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu pengamalan merupakan kata kerja yang menunjukkan jenis kegiatan yang dilakukan.

Dari beberapa pengertian di atas yang telah penulis sajikan, tampaknya antara proses pemahaman dan pengamalan terdapat hubungan kronologis artinya berurutan atau satu sama lain saling berkesinambungan. Artinya jika individu memahami akan sesuatu hal, kemudian diikuti adanya pengamalan dilapangan sebagai bentuk dari pemahaman yang didapatkan sebelumnya. Kalau dihubungkan dengan ibadah shalat, maka akan muncul sebuah pengertian bahwa seseorang yang memahami akan perintah, tata aturan dalam shalat beserta aspek-aspek yang melingkupinya kemudian diikuti oleh aplikasi (pengamalan) ibadah akibat pemahaman tadi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pemahaman Dan Pengamalan Ibadah Shalat

Pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dan pengamalan yang dilakukannya bukan merupakan perkara yang serta merta dilakukan tanpa adanya permulaan atau diakibatkan oleh beberapa faktor yang kemudian mejadikan orang faham dan mengamalkan suatu

¹¹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 33

hal yang dalam penelitian ini adalah proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat wartawan Harian Bangsa.

Diantara beberapa factor yang mempengaruhi proses pemahaman dan pengamalan ibadah seseorang adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Factor internal merupakan factor yang muncul dari dalam diri seseorang. Diantara factor internal yang dapat mempengaruhi proses pemahaman dan pengamalan ibadah seseorang antara lain:

a) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu, dimana dalam bahasan kali ini, motivasi mempengaruhi keinginan seseorang terhadap objek tertentu yang dalam hal ini adalah motivasi seseorang untuk memahami dan mengamalkan ibadah shalat. Motivasi ini dapat timbul dari diri seseorang seperti rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu, sehingga dari rasa senang tersebut seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu demi memenuhi rasa senangnya.¹²

b) Kebutuhan

Adanya kebutuhan dalam diri seseorang akan suatu hal yang memungkinkan timbulnya keinginan untuk memahami

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 151

dan menjalankan suatu objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan yang didasari oleh tujuan yang hendak dicapai.

Diantara kebutuhan-kebutuhan dalam bahasan kali ini adalah¹³ Mengetahui dan mengerti yaitu merupakan kebutuhan memuaskan rasa ingin tahu, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan mengerti akan sesuatu. Jika dalam diri individu memiliki kebutuhan ini, mereka akan mencari sumber informasi yang mampu memenuhi kebutuhan mereka ataupun akan mengamalkannya. Keingintahuan yang besar akan objek tertentu mengakibatkan seseorang tertarik dan berminat untuk mengikuti, memahami dan mengamalkan suatu kegiatan demi terpenuhinya kebutuhan tersebut.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor di luar individu yang ikut mempengaruhi timbulnya pemahaman dalam diri seseorang serta merupakan stimulus yang bisa menjadikan orang tergerak untuk melakukan aktivitas (pengamalan). Faktor eksternal tersebut meliputi adanya stimulus (rangsangan) dari luar diri individu, atau lingkungan dimana individu berada.

¹³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hal.171

a) Adanya stimulus (rangsangan atau dorongan)

Individu akan tertarik untuk memperhatikan dan berminat mendengarkan sesuatu jika stimulus (rangsangan) yang datang dari luar individu mempunyai sifat-sifat yang menonjol.¹⁴ Rangsangan dalam hal ini adalah keingintahuan seseorang akan aktivitas ibadah shalat yang merupakan syarat pokok diterimanya individu dalam komitmennya untuk memeluk agama islam, sehingga mau tidak mau seseorang akan mencari dan berusaha mengerti (memahami) tentang ibadah shalat yang pada akhirnya muncul keinginan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya stimulus ini bisa saja muncul dari dalam diri seseorang atau bahkan dikarenakan faktor diluar diri individu yang bersangkutan.

b) Lingkungan

Lingkungan dianggap sebagai faktor eksternal yang juga mempengaruhi proses pemahaman dan pengamalan seseorang akan ibadah shalat. Menurut Faizah Lalu Muhsin dalam bukunya “Psikologi Dakwah” menempatkan manusia sebagai individu yang dapat bereaksi secara aktif terhadap lingkungannya dengan cara berfikir. Manusia berusaha memahami lingkungan yang ada dihadapannya dan merespon

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal

dengan pikiran yang dimilikinya.¹⁵ Maka dalam pengertian ini lingkungan meliputi dua hal sebagai berikut:

(1) Lingkungan keluarga

Perilaku atau aktivitas keseharian orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak baik meniru dari segi perilaku orang tuanya atau kebiasaan yang anak amati dari keseharian orang tuanya. Dari adanya interaksi antara orang tua dengan anak setiap hari memungkinkan terjadinya peneladanan (*modelling*).¹⁶

Keteladanan dan pembiasaan yang sengaja maupun tidak dari lingkungan keluarga terutama kedua orang tua, akan menentukan bagaimana kondisi anaknya. Dengan kata lain jika kedua orang tua rajin memberikan pemahaman dan aktif dalam memberikan teladan dalam menjalankan ibadah shalat maka setidaknya akan diikuti oleh anaknya, karena anak mempunyai sikap *modeling* yaitu berusaha meniru apa yang ia lihat.

(2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial datang dari masyarakat atau wilayah dimana seseorang sedang melakukan aktivitas tersebut terutama hadirnya teman, dengan kata lain lingkungan yang mendukung seseorang untuk memahami

¹⁵ Faizah, Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta. Kencana, 2006) hal. 48

¹⁶ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 205

atau mengamalkan aktivitas ibadah shalat yang baik didukung oleh kehidupan disekitarnya.

Lingkungan sosial yang juga memungkinkan mendukung proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat seseorang biasanya datang dari seorang teman sepermainan.¹⁷ Karena pada dasarnya dalam diri seseorang ingin mendapat pengakuan oleh lingkungannya dalam hal ini adalah teman. Maka demi mendapatkan pengakuan seseorang akan melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh teman-teman disekitarnya.

2. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media massa merupakan alat bentuk utama dalam proses komunikasi massa, sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti kota, majalah, buku, film, radio, dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media.¹⁸

Merujuk pada penjelasan mengenai media komunikasi massa adalah media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenoma atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-

¹⁷ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, hal. 241

¹⁸ Asep Saepul Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 173

tengah kehidupan masyarakat.¹⁹ Proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pers Islam maupun media pers umum, karena peran tersebut terkait dengan visi dan misi serta kewajiban agama Islam serta profesi yang melekat pada dirinya. Berhadapan dengan kondisi faktual keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan informasi dan ilmu pengetahuan secara teknologi.²⁰

Secara umum fungsi media massa yaitu menyiarkan informasi, mendidik, menghibur. Untuk memainkan fungsinya, media massa cetak memiliki strategi komunikasi pendekatan yang berbeda dengan media massa elektronik, karena penyusunan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.²¹

Merujuk pada penjelasan mengenai media massa, pers dan komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa media massa adalah media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sendiri, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun berbagai sektor kehidupan masyarakat lainnya. Sedangkan pers merupakan sebutan atau nama dari lembaga yang memproduksi media massa. Selanjutnya media massa dan pers merupakan media (perantara) terjadinya proses

¹⁹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4

²⁰ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 65-66

²¹ Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, hal. 82

komunikasi massa. Jadi meskipun secara arti terminologi (istilah) tersebut mempunyai perbedaan yang cukup mendasar, tetapi pada hakikatnya ketiga istilah itu merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Sehingga tidak heran apalagi terdapat literatur yang mengkaji salah satu istilah tersebut, baik media masa, pers, maupun komunikasi massa, karena sering dalam pembahasannya senantiasa mengikutsertakan kedua istilah yang lainnya.

b. Misi Media Massa

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya fenomena-fenomena atau gejala sosial yang melingkupinya. Gejala sosial atau fenomena sosial tersebut meliputi berbagai sendi kehidupan, seperti sendi ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan maupun politik. Guna mengekspos atau mengcover informasi yang terkait dengan berbagai dinamika kehidupan masyarakat tersebut, maka media massa sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam upaya mendidik, mengarahkan, membantu pola kepribadian dan cara pandang masyarakat dalam menyikapi fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosialnya maupun memberikan ideal, yakni terciptanya ketenangan, kesusahan, pencerahan, dan berbagai implikasi positif lainnya.

Media massa terkait erat dengan misi pers sebagai sebuah institusi yang memproduksi keberadaannya. Dengan kata lain, misi media massa senantiasa sejalan dengan misi pers, karena produk dari

pers yang bergerak di bidang pengumpulan dan penyebaran informasi media massa dituntut senantiasa tampil dalam upaya mencerdaskan masyarakat, menegakkan keadilan dan memberantas kebatilan. Selama melaksanakan tugasnya, pers terkait erat dengan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui segala hak yang berkaitan dengan hajat hidup mereka.²² Untuk itulah media massa sebagai produk dari pers senantiasa memainkan peranan yang sangat signifikan dalam kancah kehidupan manusia di muka bumi ini dengan berusaha menyajikan berbagai informasi yang positif dengan landasan sifat pers yang telah disepakati dan ditetapkan bersama.

3. Wartawan

a. Pengertian Wartawan

Menjadi seorang wartawan adalah suatu pekerjaan yang membanggakan karena sebagian wartawan telah menjalankan tugas mereka dengan sangat berani, dan melewati batas yang sepatutnya. Para wartawan dan media massa juga menggunakan kebijaksanaan mereka untuk membantu orang banyak yang menghadapi berbagai masalah.²³

²² Totok Djuroto, *Manajemen Penerbit Pers*, hal. 8

²³ M. L. Stein, *Bagaimana Menjadi Wartawan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 5

Namun pada umumnya, wartawan diberbagai surat kabar atau media massa Indonesia adalah wartawan yang mencari berita sekaligus membuatnya, baru kemudian berita hasil kerja wartawan tersebut diberikan kepada redaktur yang selanjutnya diproses untuk dihidangkan kepada publik pembaca. Karena terjun dalam kesibukan dunia yang pertama sebagai tantangan, berarti seseorang sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala resiko, tantangan, dan hambatan serta kesulitan yang siap menghadang di depan. Apalagi tidak berani menghadapi kesulitan dan resiko yang mungkin menggelisahkan sebaiknya niat serta keinginan untuk menjadi wartawan dibatalkan, karena bila sejak wal kerja wartawan sudah menderita dengan cekaman rasa ketakutan akan munculnya kesulitan dan hambatan dalam kerja, sudah dapat dipastikan menjalani suatu pekerjaan wartawan akan sia-sia.

Sebab wartawan hanya mampu mencari atau membuat berita seperti itu oleh Daniel Leu yang dijuluki sebagai teknologi dalam hal tulis menulis, tetapi bukan seorang jurnalis. Hasil kerja wartawan yang teknologi itu hanya sekehendak informasi semata bagi publik pembaca, akan tetapi tidak membawa dampak-dampak positif. Wartawan tipe ini lebih pantas pula disebut sebagai wartawan tukang, karena pekerjaannya hanya sekedar membuat (tukang) berita.²⁴

²⁴ Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 70-71

b. Wartawan Sebagai Profesional

Pekerjaan sebagai wartawan merupakan profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang, tetapi wartawan adalah profesi yang watak dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional. Untuk mencapai hal itu, sudah tentu wartawan perlu memiliki kedewasaan pandangan dan kematangan pikiran, karena wartawan memiliki landasan unsur-unsur yang sehat tentang etika dan rasa tanggung jawab atas perkembangan budaya masyarakat dimana wartawan itu bekerja.²⁵ Namun pengaruh berita kepada pembacanya terjadi karena :

1) Materi berita

Materi berita adalah menarik masyarakat untuk membacanya, apalagi beritanya sedang hangat dibicarakan masyarakat. Untuk itu, seorang wartawan harus tahu mencari berita yang menarik dan ditunggu oleh masyarakat. Karena berita yang menarik merupakan bahan materi berita yang sudah disinggung dalam bagian sebelumnya. Bahwa untuk mendapatkan berita yang menarik, seorang wartawan tidak cukup hanya duduk di kantor sambil menelpon kesana kemari. Berita yang menarik hanya bisa diperoleh melalui kerja keras, tetapi kelapangan menemui banyak

²⁵ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 115-116

orang merupakan salah satu cara untuk bisa mendapatkan sesuatu yang menarik untuk diberitakan.

2) Cara penyajian

Menampilkan berita yang menarik ternyata tidak cukup dengan bekal materi yang menarik. Materi berita yang baik memang akan menjadi daya tarik pembaca, tapi dibalik itu cara penyajian tidak kalah pentingnya. Bagaimana menyajikan sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca, dibutuhkan keterampilan khusus dari seorang wartawan untuk mampu menampilkan realitas di lapangan kedalam tulisan secara utuh. Tidak jarang wartawan mendapat bahan berita yang menarik, tapi sering menghadapi kesulitan untuk menuangkannya dalam tulisan. Kalaupun bisa melukiskannya, tidak jarang tulisan itu amat dangkal dan tidak menggambarkan suasana yang sesungguhnya.

Seorang wartawan cetak harus mampu menggambarkan sebuah peristiwa melalui tulisan yang baik, berbeda dengan wartawan media elektronik yang bisa merekam kejadian itu melalui gambar maupun suara. Berita di media elektronik tanpa narasi atau penjelasan secara lisan terkadang sudah cukup untuk menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Gambaran yang

detail dengan durasi yang lama sudah cukup untuk menggambarkan kondisi sebuah peristiwa.²⁶

4. Ibadah Shalat

a. Pengertian

1) Ibadah

Ibadah adalah penyembahan seseorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.²⁷ Ibadah itu sendiri ada empat macam, yaitu shalat, zakat, puasa, dan naik haji.

Adapun ibadah itu berasal dari bahasa Arab “” yang merupakan *isim masdar* dan diartikan sebagai sebuah perbuatan menyembah yang maha agung.

2) Shalat

Menurut bahasa shalat berarti “doa”, sedangkan menurut syara’, shalat merupakan suatu ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Dalil diwajibkannya shalat adalah firman Allah di dalam al-Qur’an:²⁸

²⁶ Husnun M. Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2006), hal. 39-41

²⁷ Slamet Abidin dan Moh. Suyono, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 11

²⁸ Syarifuddin Anwa dan Misbah Musthofa, *Terjemah Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Saleh)*, (Surabaya: Bina Iman, 2003), hal. 180

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ (النساء : 77)

“Dan dirikanlah olehmu shalat” (Q.S. An-Nisa’: 77)

Definisi tersebut tidak beda jauh dengan pendapat H. Sulaiman Rasjid dalam buku Fiqh Islam, beliau mengemukakan asal makna shalat menurut bahasa Arab adalah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Adapun dalam Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan ibadah apapun. Shalat merupakan tiang agama yang harus dijaga dan ditegakkan oleh setiap manusia sebagai hamba Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa kelak hisab yang pertama kali umat manusia adalah ibadah shalat.

Kemudian shalat sendiri juga memiliki banyak faedah, seperti halnya dengan shalat dapat mencegah dari perkara nahi dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

“Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar”

Oleh sebab itu shalat merupakan ibadah yang utama bagi umat Islam dan termasuk rukun Islam yang menduduki urutan kedua setelah dua syahadat.

b. Syarat dan Rukun Ibadah Shalat

Adapun syarat shalat itu sendiri terbagi atas 2 macam, yaitu :

1) Syarat wajib shalat

Merupakan syarat wajib dan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap kaum muslimin sebelum melaksanakan shalat, yang meliputi :²⁹

a) Islam

Orang yang melaksanakan shalat harus Islam, orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat. Berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah dan apabila orang kafir masuk Islam, maka ia tidak diwajibkan mengqodlo shalat sewaktu ia belum Islam. Begitu juga puasa dan ibadah lainnya tetapi amal kebajikannya sebelum Islam tetap akan mendapat ganjaran yang baik.

b) Suci dari haid (kotoran) dan nifas

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ إِذَا أَقْبَلْتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ (رواه البخارى)

“Beliau berkata kepada Fatimah bin Abi Hubaisy, “Apabila datang haid, tinggalkan shalat” (Riwayat Bukhari).

²⁹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo), hal. 64

Telah diterangkan bahwa nifas adalah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perempuan hamil.

- c) Berakal, orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.
- d) Baligh (dewasa)

Umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut :

- (1) Cukup berumur lima belas tahun
- (2) Keluar mani
- (3) Mimpi bersetubuh
- (4) Mulai keluar haid bagi perempuan
- e) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW kepadanya)
- f) Melihat atau mendengar

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum syara'.

- g) Jaga, orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.

2) Syarat sah shalat

Syarat sah merupakan syarat yang harus dipenuhi ketika akan melaksanakan shalat dan ketika syarat itu tidak dipenuhi maka shalatnya tidak sah. Syarat ini antara lain :

- a) Suci dari hadats besar dan hadats kecil

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخارى ومسلم)

“Allah tidak menerima shalat seseorang di antara kamu apabila ia berhadas hingga ia berwudlu” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

- b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis

Firman Allah SWT :

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (المدثر: 4)

“Dan bersihkanlah pakaianmu” (Q.S. Al-Muddassir: 4)

- c) Menutup aurat

Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua telapak tangan.

- d) Mengetahui masuknya waktu shalat

Di antara syarat syah shalat ialah mengetahui bahwa waktu shalat sudah tiba.

- e) Menghadap ke kiblat (Ka'bah)

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT :

قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ (البقرة: 144)

“Palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram, dan dimana saja kamu berada palingkanlah mukamu ke arahnya” (Q.S. Al-Baqarah: 144).

Adapun rukun ibadah shalat itu meliputi beberapa hal antara lain:³⁰

- 1) Niat, niat mempunyai arti “menyengaja” suatu perbuatan, dan menurut syara’ adalah menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya diridhoi-Nya.
- 2) Berdiri bagi yang kuasa atau mampu, adapun orang yang tidak kuasa berdiri boleh shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk boleh berbaring, kalau tidak kuasa berbaring boleh menelentang, kalau tidak kuasa juga demikian shalatlah sekuatnya sekalipun dengan isyarat.
- 3) Takbiratul ihram (membaca Allahu akbar)
- 4) Membaca surat Al-Fatihah

Imam Malik, Syafi’i, Ahmad bin Hanbal dan Jumhur ulama telah bersepakat bahwa membaca Al-Fatihah pada tiap-tiap rokaat shalat itu wajib dan menjadi rukun shalat, baik shalat fardhu atau sunnat.

- 5) Ruku’ serta tuma’ninah (diam sebentar)

Sebagaimana sabda Rasulullah :

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا (رواه البخارى ومسلم)
 “Kemudian rukuklah engkau hingga engkau diam sebentar untuk rukuk”³¹

- 6) I’tidal serta tuma’ninah
- 7) Sujud dua kali serta tuma’ninah

³⁰ Ibid, hal. 75

³¹ H. Sulaiman Rasjid, *Op. Cit*, h. 76

- 8) Duduk di antara dua sujud
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca sholawat atas nabi
- 12) Membaca salam
- 13) Menertibkan rukun

Artinya meletakkan tiap-tiap rukun pada tempatnya masing-masing menurut susunan yang telah disebutkan di atas.

c. Waktu Ibadah Shalat

Adapun waktu-waktu yang ditentukan oleh ulama pada shalat fardhu antara lain :

- 1) Shalat dhuhur, yakni setengah tergelincir matahari dari pertengahan langit
- 2) Shalat ashar, yakni habisnya waktu dhuhur bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak sampai terbenam matahari
- 3) Shalat maghrib, yakni dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq (teja) merah
- 4) Shalat isya', mulai terbenam syafaq merah (habis shalat maghrib) sampai terbit fajar kedua
- 5) Shalat shubuh, mulai terbit fajar kedua sampai terbit matahari

B. Kajian Teoretik

Seperti yang diterangkan pada bahasan awal, proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat merupakan suatu kegiatan atau perkara yang telah tersusun sehingga menjadikan paham dan dimengerti kemudian dilakukan dan diamalkan dengan keyakinan masing-masing, dan shalat sendiri merupakan suatu amal ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan sesuai dengan rukun-rukunnya.

Adapun indikator-indikator atau ciri-ciri dari pemahaman dan pengamalan ibadah shalat antara lain seseorang itu paham dan mengerti akan :

1. Tata cara shalat yang meliputi cara shalat dengan benar dari takbir sampai dengan salam
2. Syarat shalat yang meliputi perkara-perkara yang harus dilakukan seseorang sebelum melakukan ibadah shalat
3. Rukun shalat yang meliputi perkara-perkara yang ada didalam shalat tersebut dan wajib dilakukan oleh seseorang.

Kemudian pengamalan shalat sendiri meliputi mengerjakan tata cara shalat dan semua perkara yang berhubungan pada shalat dan indikator atau pembagian dari pengamalan shalat antara lain :

1. Memahami tetapi tidak mengamalkan, dalam artian seseorang itu paham dan mengerti segala seluk beluk shalat, akan tetapi dia tidak mengamalkannya dalam perbuatan.
2. Mengamalkan tetapi kurang memahami, dalam artian seseorang itu selalu mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-harinya, akan tetapi dia tidak seberapa paham dan mengerti tentang ibadah shalat itu sendiri.

3. Memahami dan mengamalkan, dalam artian seseorang itu paham dan mengerti segala hal dalam ibadah shalat dan dia juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.³²

Beberapa kenyataan koran atau surat kabar suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.³³ Dihubungkan dengan wartawan dia mempunyai pesan yang sangat penting terhadap penerbitan koran atau surat kabar, yang mana semua topik yang ada di koran diperoleh atas jasa wartawan tersebut. Tanpa wartawan tidak bisa diterbitkan dengan beberapa topik yang baru.

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang proses pemahaman dan pengalaman ibadah khususnya ibadah shalat wartawan, dengan kesibukan mereka yang tidak bisa digantikan dengan yang lain. Apakah mereka masih bisa meluangkan waktu untuk melakukan ibadah tersebut.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil pengamatan penelitian telah cukup banyak hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang memfokuskan kajiannya dan tulisannya mengenai analisis teks media di Indonesia sudah banyak ditulis oleh para ahlinya dari berbagai macam kajian. Ketika hendak melakukan penelitian, peneliti mencoba untuk memahami terlebih dahulu apa sajakah penelitian yang terdapat pada analisis media itu. Dari berbagai kepustakaan perguruan tinggi

³² Syarifuddin Anwa dan Misbah Musthofa, *Terjemah Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Saleh)*, (Surabaya: Bina Iman, 2003), hal. 13-185

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/koran>

yang ada di Surabaya, penulis mendapatkan penelitian pemahaman dan pengamalan shalat wartawan. Salah satu obyek pengkhususan dalam penelusuran itu adalah perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di perpustakaan tersebut, peneliti menemukan hasil penelitian dari beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah di antaranya :

1. Nur Habibah, mahasiswa Fakultas Dakwah tahun 2004 Jurusan KPI mengambil judul “Pengalaman Ibadah Shalat para Penyiar Radio Suara Jombang FM”. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengamalan ibadah shalat para penyiar radio Suara Jombang FM tergolong aktif. Hal ini dapat diketahui ibadah shalat bukan sekedar kewajiban yang dibebankan padanya, tetapi merupakan suatu kebutuhan seorang hamba kepada Allah SWT sebagai sang pencipta.
2. Fais Rochiman, mahasiswa Fakultas Dakwah tahun 2001 Jurusan KPI mengambil judul “Pengamatan Ibadah Shalat Wartawan Harian Pagi Jawa Pos Surabaya”. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa ibadah shalat bagi wartawan harian pagi Jawa Pos Surabaya bukan hanya sebagai kewajiban yang dibebankan, tetapi juga kebutuhan spiritual akan Tuhannya yakni Allah SWT.
3. Anggraini, mahasiswa Fakultas Dakwah tahun 2009 Jurusan KPI mengambil judul “Dakwah Melalui Radio Pemahaman Penyiar Tentang Topik Keagamaan di Radio Surabaya”. Penelitian ini membuktikan bahwa penyiar radio yang memandu topik keagamaan kurang memahami topik yang disiarkan.

Dari ketiga penelitian di atas ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan khususnya dengan penelitian yang penulis teliti.

1. Nur Habibah, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengamalan ibadah shalat, akan tetapi obyek yang diteliti berbeda. Pada penelitian Nur Habibah obyeknya adalah para penyiar radio Suara Jombang FM, sedangkan pada skripsi ini obyeknya adalah para wartawan Harian Bangsa Surabaya.
2. Faiz Rochman, persamaannya adalah sama-sama pada ibadah shalat dengan obyek yang sama pula yaitu seorang wartawan Harian Pagi, akan tetapi yang membedakan adalah pengamalan dan ditambah dengan pemahaman wartawan tentang shalat.
3. Anggraini, persamaannya pada bidang agama yang diteliti yakni shalat dan dakwah.